

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip keugaharian dalam Injil Lukas 3:10-14 dan bagaimana prinsip tersebut dapat diimplikasikan dalam menjawab perilaku hedonisme pemuda di Gereja Toraja Jemaat Sion Anutapura Palu. Dari hasil analisis teks Alkitab, ditemukan bahwa keugaharian yang diajarkan Yohanes Pembaptis mencakup nilai-nilai hidup yang bersahaja, jujur, dan peduli terhadap sesama. Tiga prinsip menonjol dalam teks ini tersebut adalah hidup berbagi, keadilan dan kejujuran, serta penguasaan diri. Di sisi lain, hasil penelitian terhadap pemuda menunjukkan adanya kecenderungan hidup hedonisme yang cukup kuat. Pemuda lebih banyak terarah pada pencarian kesenangan yang menunjukkan pola konsumtif dan materialistik, serta mengalami ketidakpuasan yang berulang terhadap apa yang dimiliki. Penelitian ini memperlihatkan adanya jarak antara nilai-nilai keugaharian yang diajarkan dalam Injil dengan kenyataan hidup yang dijalani oleh para pemuda.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua aspek kehidupan pemuda bersifat negatif. Keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan teknis di gereja, seperti pelayanan multimedia dan aksi solidaritas sehingga menjadi potensi besar yang dapat dimanfaatkan gereja

untuk menanamkan prinsip-prinsip keugaharian secara praktis dan relevan. Dalam hal ini, prinsip-prinsip keugaharian dari Lukas 3:10-14 bukan bersifat ajaran moral atau teologis, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata melalui pembinaan yang kontekstual dan pendampingan yang berkelanjutan dari gereja. Dengan demikian, prinsip keugaharian dalam Injil Lukas bukan hanya koreksi terhadap gaya hidup hedonisme, tetapi juga memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi pemuda yang hidup bersahaja, jujur, dan peduli pada sesama sebagai wujud dari pertobatan sejati dalam kehidupan beriman.

B. Saran

Penelitian ini memberikan implikasi yang menegaskan bahwa gereja dan pemuda dipanggil untuk membangun gaya hidup yang lebih selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Keugaharian bukanlah bentuk keterbelakangan atau pengekan kebebasan, melainkan cara hidup yang membebaskan manusia dari perbudakan materi dan menjadikannya lebih terbuka terhadap kehendak Allah serta kebutuhan sesama. Gereja memiliki peran strategis untuk membimbing pemuda agar dapat menilai kembali orientasi hidup dan menemukan sukacita sejati, tetapi pada relasi yang benar dengan Tuhan dan sesama.

Secara teologis, hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketimpangan antara ajaran Alkitab mengenai hidup sederhana dan cukup dengan kenyataan gaya hidup pemuda yang cenderung konsumtif dan berorientasi pada kesenangan sesaat. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penekanan ulang dalam pengajaran iman Kristen terhadap pentingnya keugaharian sebagai bentuk nyata dari pertobatan. Lukas 3:10–14 secara eksplisit menyampaikan bahwa kehidupan yang benar di hadapan Allah tidak hanya berkaitan dengan ibadah seremonial, tetapi juga menyangkut perilaku etis sehari-hari yang ditandai dengan keadilan, kesederhanaan, dan solidaritas. Gereja perlu menanamkan kembali pengertian bahwa pertobatan sejati harus berdampak langsung pada perubahan gaya hidup yang menjauhi pola pikir hedonistik. Selain itu, pemuda di juga disarankan untuk membangun gaya hidup yang sederhana dan bertanggungjawab sebagai bentuk nyata dari iman. Pemuda gereja diharapkan menghayati prinsip-prinsip keugaharian berdasarkan Lukas 3:10-14 sebagai respons terhadap gaya hidup hedonis. Dengan hidup sederhana, jujur, dan peduli terhadap sesama, pemuda dapat menjadi teladan iman yang relevan di tengah tantangan zaman.